BAB II

PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS SEBAGAI SEBUAH PARADIGMA

A. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Islam

Konsep manusia selalu menjadi titik perhatian yang rumit, baik dalam penelahan filsafat maupun ilmu pada umumnya. Intinya, ada dua sudut pandang yang berbeda ketika melihat manusia: pertama, memandang manusia dari sudut esensinya. Kedua, memandang manusia dari sudut eksistensinya. Melepaskan salah satu dari pandangan itu – dalam Ilmu Pendidikan Islam – kurang memberikan nuansa utuh dan kreatif.

Pandangan esensial mengkaji hakikat manusia dari sudut pandang yang amat dalam, yakni dari sudut –pra- ada. Sedangkan pandangan eksistensial, mengkaji hakikat manusia dalam kaitannya dengan kemampuan hidup yang dialami di tengah-tengah lingkungan yang kompleks.[29]

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna, manusia dikaruniai akal, pikiran, cipta, rasa, karsa. Dari berbagai kelebihan yang dimiliki oleh manusia inilah, maka manusia menjadi raja di raja di muka bumi ini. Alam ini diciptakan untuk manusia, maka segala sesuatu yang ada disekitar manusia menjadi

[29] Jamali Sahrodi, *"Membedah Nalar Pendidikan Islam"*, (Cirebon, STAIN Cirebon Press, 2005), hal.5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek kajian manusia mulai dari lingkungan alam, hewan dan sebagainya.[30]

Pembahasan tentang hakikat manusia merupakan tema sentral kajian yang belum terjawab secara tuntas. Seluruh kandungan Al-Qur'an, baik yang berrbicara masalah alam nyata maupun gaib, semuanya mengarah kepada pembicaraan manusia. Oleh karena itu ia dikategorikan sebagai kitab manusia, karena seluruh kandungannya berbicara tetang dan dengan sesuatu yang berkolerasi dengan manusia. Dengan demikian manusia akan menjadi sumber sejarah yang bergerak menuju suatu tujuan, dan tujuan tersebut berada dihadapannya. Tujuan dan masa depan manusia harus tergambar dalam benaknya, dan benak inilah yang dikategorikan sebagai ideology, dan ideology adalah *weltanschauung* yang dapat menjelaskan realitas dan cara pandang dalam perspektif tertentu, yang salah satu dari inti kodratnya adalah amanah. Oleh karena itu manusia dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu homo *laquens* (berkomunikasi), homo *sosialis* (bermasyarakat), homo *economicus* (memenuhi kebutuhan), homo *delegens* (tidak sendirian), homo *legatus* (berbudaya), homo *religious* (percaya kekuatan gaib), homo *educandum* (didik-mendidik) serta homo *sapiens* (berpikir), disamping itu ada sisi lain yang juga tidak dapat dipisahkan antara lain, manusia sering

[30] Abdul Khobir, "*Hakikat Manusia Dan Implikasinya Dalam Proses Pendidikan*", hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan konflik, ego, anarkis dan bertindak tanpa pertimbangan.[31]

Keunikan tersebut menjadikan bahan perdebatan yang tidak kunjung usai, bahkan sejak pra-kejadiannya, yaitu ketika Allah ingin menjadikan manusia sebagai khalifah, para malaikat memprotes dengan nada pesimis, mereka khawatir keberadaanya akan berbuat desdruktif di bumi, bersikap *skeptic* atas kemampuannya dan akan menunjukkan egonya sebagai makhluk yang disakralkan Allah.[32]

Manusia adalah subyek pendidikan, sekaligus juga obyek pendidikan. Manusia dalam proses perkembangan kepribadiannya, baik menuju pembudayaan maupun proses kematangan dan itegritas, adalah obyek pendidikan. Artinya mereka adalah sasaran atau bahan yang dibina. Meskipun kita sadari bahwa perkembangan kepribadian adalah *self development* melalui *self actifities*, jadi manusia sebagai subyek yang sadar mengembangkan diri sendiri.[33]

Untuk dapat memahami tentang hakikat manusia dalam al-Quran, kita dapat menelusuri dahulu beberapa istilah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk manusia.

---

[31] M. Suyudi, *"Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistimologi Bayani, Burhani, dan Irfani"*, (Mikraj: Yogyakarta, 2005), hal. 31-32.
[32] Op. cit.,
[33] Mohammad Noor Syam, "*Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila",* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) hal. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga istilah kunci yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yaitu *al-insan*, *al-basyar*, dan *an-nas.* Kata insan berasal dari kata *al-ins* atau *annisa*, yang dalam bentuk jamaknya adalah *anasiy, nas, unasi insiyyu*, yang berarti jinak atau lunak. Akan tetapi, dalam al-Qur'an kata-kata tersebut selalu disebut dengan kata *al-jin* –kata yang merupakan lawan- yang berarti buas.[34]

Dari pengertian tersebut diatas dapat diperoleh pengertian, bahwa manusia pada dasarnya adalah jinak, dapat menyesuaikan diri dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia memiliki kemampuan yang tinggi untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan social maupun perubahan alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makluk yang berbudaya. Manusia tidak liar, baik secara social maupun alamiah.[35]

Dalam pada itu dari kalangan pemikiran di abad modern, pembahasan manusia juga dijumpai. Alexis Carrel seorang peletak dasar-dasar humaniora di Barat, misalnya, ,mengatakan bahwasannya manusia adalah makhluk misterius, karena derajat keterpisahan manusia dari dirinya berbanding terbalik dengan perhatiannya yang demikian tinggi terhadap dunia yang ada di luar dirinya. Pendapat ini menunjukksn tentang betapa sulitnya

[34] Abudin Nata, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Logos Waca Ilmu, 1997), hal. 30.
[35] Ibid., hal 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami manusia secara tuntas dan menyeluruh. Sehingga setiap kali seseorang selesai memahami dari suatu aspek yang lainnya yang belum ia bahas.[36]

Dengan demikian manusia merupakan makhluk ciptaan Allah paling sempurna dan dijadikan oleh Allah sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia diberi akal oleh Allah untuk mengembangkan diri sendiri melalui proses pendidikan. Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang ada dalam kehidupannya, baik secara social maupun secara alamiah.

1. Dimensi Fitrah Dalam Diri Manusia

Pembahasan tentang manusia dalam proses pendidikan secara otomatis membahas *fitrah*-nya yang menjadi landasan proses pendidikan dan acuan dalam perencanaan, karena pendidikan harus selaras dengannya sehingga tidak terjadi pelanggaran hak yang merefleksikan kontradiksi dengan *fitrah* manusia.[37]

Kata fitrah berasal dari bahasa Arab *fithrah* (jamak berupa *fitharun*) yang berarti ciptaan dan buatan yang tidak pernah ada sebelumnya, atau berarti sifat pembawaan yang ada sejak lahir, atau berarti sifat alami manusia (*human nature*), atau berarti

[36] Ibid hal 29
[37] M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, dan juga berarti *sunnah*. Perlu ditambahkan disini bahwa kata *fithrah* tersebut adalah kata benda abstrak (*isim masdar*) dari kata kerja *fathara* yang berarti telah menjadikan. Hasan Langgulung berpendapat bahwa yang dimaksud fitrah adalah potensi yang baik.[38]

Kata *fathara* disebut dalam Al-Qur'an dan hadis sebagai berikut:

> *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan dalam ciptaan Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti."* (QS. Al-Rum (30): 30)

> *"tidaklah anak dilahirkan itu kecuali telah membawa fitah. Maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Muslim)

Dari terjemahan ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut diatas jelaslah bahwa manusia lahir sudah membawa fitrah. Menurut Al-Ghazali fitrah adalah sifat dasar manusia yang dibawa sejak lahir dan memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

[38] Hasan Langgulung, *"Pendidikan dan Peradaban Islam"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hal. 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Beriman kepada Allah.
2. Berkemampuan dan bersedia untuk menerima kebaikan dan keturunan atas dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.
3. Dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya berpikir.
4. Dorongan biologis yang berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadhab* (rasa marah), dan tabiat (insting).
5. Kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangankan dan dapat disempurnakan.[39]

Pengaruh dari luar diri manusia terhadap fitrah yang memiliki kecenderungan untuk berubah sejalan dengan pengaruh tersebut dapat disimpulkan dari interpretasi atas kata fitrah yang disebutkan dalam sabda nabi Muhammad SAW diatas.[40] Atas dasar sabda nabi Muhammad diatas, fitrah sebagai factor pembawaan sejak lahir manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar dirinya, bahkan ia tak akan dapat berkembang sama sekali bila tanpa ada adanya pengaruh lingkungan. Sedangkan lingkungan itu sendiri juga dapat diubah bila tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia

[39] Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, (Jakarta: AMZAH, 2012), hal.51-52.
[40] M. Arifin, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hakikat fitrah manusia adalah sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) yang harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kegiatan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauh mana kualitas yang ada dalam diri manusia dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat ketuhanan tersebut, bukan dari segi materi, fisik, atau jasadnya.[41]

Dalam konteks pendidikan, kata fitrah yang ada dalam hadis Nabi, sering diidentikan dengan teori tabula rasa. Dalam pandangan teori kenetralan modal dasar diarahkan proses atau upaya pembelajaran dan subyek didiknya. Kenetralan tersebut dikategorikan fitrah, dengan arti ia telah terisi dan terwarnai potensi kesucian, bukan berarti tidak berwarna sehingga tergantung pewarnanya. Pewarna dalam pandangan Islam dikategorikan sebagai factor eksternal. Ia mempunyai pengaruh sekunder terhadap potensi dasarnya. Tetapi ia bukan pembawaan (fitrah).[42]

Manusia adalah makhluk alternative dan makhluk eksploratif. Sebagai makhluk alternative, manusia memiliki kemampuan memilih, dan mempunyai kemampuan untuk menentukan jalan hidupnya. Namun, kemampuan itu tergantung pada kondisi seperti

[41] Abdul Khobir, Hakikat Manusia, hal. 12
[42] M. Suyudi, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usia, pengalaman, keturunan, pendidikan, dan lain-lainnya. Sedangkan sebagai makhluk eksploratif, manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan.[43]

Manusia juga memiliki potensi mental yang memberi peluang baginya unutk meningkatkan kualitas sumber daya insaninya. Lebih dari itu, manusia memiliki pula kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga kepada pengenalan terhadap penciptanya. Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarahan penciptanya agar manusia mampu menjalani perannya sebagai pengabdi Allah, dalam pola dan perilaku yang benar.[44]

Secara garis besarnya potensi tersebut terdiri atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu:

1. Potensi Naluriah

   Dorongan ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. Diantara dorongan tersebut adalah berupa insting untuk memelihara diri, seperti makan, minum, penyesuaian tubuh terhadap lingkungan dan sebagainya. Dorongan ini berguna bagi manusia agar eksistensinya terjaga supaya tetap hidup.

[43] Jalaludin dan Usman Said, *"Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya"*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), hal. 109-110.
[44] Jalaludin, *"Teologi Pendidikan"*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hal. 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian dorongan yang kedua, yaitu dorongan untuk mempertahankan diri. Dorongan mempertahankan diri berfungsi untuk memelihara manusia dari ancaman dari luar dirinya.

Kemudian dorongan yang ketiga, berupa dorongan untuk mengembangkan jenis. Dengan adanya dorongan ini manusia dapat mengembangkan jenisnya dari satu generasi ke generasi lainnya.

2. Potensi Inderawi

Potensi inderawi erat kaitannya dengan dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu dari luar dirinya. Potensi inderawi yang umum dikenal terdiri atas indera penglihat, pencium, peraba, pendengar, perasa. Potensi tersebut difungsikan melalui pemanfaatan alat indera yang sudah siap pakai seperti mata, telinga, hidung, lidah, kulit dan otak maupun fungsi syaraf.

3. Potensi Akal

Jika potensi naluriah dan potensi inderawi dimilik setiap makhluk hidup baik manusia maupun hewan, maka potensi akal hanya dianugerahkan Allah kepada manusia. Adanya potensi ini menyebabkan manusia dapat meningkatkan dirinya melebihi makhluk ciptaan Allah. Manusia dengan kemampuan akalnya mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengubah serta merekayasa lingkungannya, menuju situasi kehidupan yang lebih baik, aman, dan nyaman.

4. Potensi Keagamaan

Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan, yaitu berupa dorongan untuk mengabdi kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan lebih tinggi.[45]

Keempat potensi ini terangkum pada potensi dasar manusia, yakni: jasmani, akal nafs, dah rohani. Naluri dan inderawi terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis. Sedangkan akal dan keagamaan termuat dalam rohani. Potensi yang bersifat fitrah ini menandai karakteristik kehidupan manusia.

Ibnu Taimiyyah membagi fitrah manusia menjadi dua macam, yaitu *fithrah al-Munazzalah* dan *fithrah al-Gharizah*:

1. *Fithrah al-Munazzalah*

Fithrah al-Munazaalah adalah fitah dari luar yang masuk kedalam diri manusia. Fitrah ini berupa petunjuk Al-Qur'an dan sunnah, yang digunakan sebagai kendali dan pembimbing *fithrah al-Gharizah.*

2. *Fithrah al-Gharizah*

[45] Ibid,. hal 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fithrah al-Gharizah adalah fitrah yang berasal dari dalam diri manusia, yang berupa daya akal, yang berguna untuk mengembangkan potensi dasar manusia.[46]

Dalam kaitannya dengan pengembangan diri, manusia memerlukan ikhtiar untuk mengaktualisasikan potensi sebagai bekal untuk menjalankan misi kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, pendidikan merupakan factor eksternal yang dipilih manusia untuk mengembangkan potensinya dalam rangka guna mencapai tingkat kehidupan yang lebih sempurna. Dalam hal ini manusia disebut *homo educable* (manusia yang dapat mendidik dan dididik).

Manusia dan pendidikan mempunyai sifat interdependensi. Manusia membutuhkan pendidikan untuk membantu mengaktualisasikan dirinya, sebaliknya keberadaan pendidikan tergantung pada keberadaan manusia sendiri.[47]

Modal dasar fitrah adalah iman yang akan digunakan untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi islam, selanjutnya setelah kepribadiannya islami akan dikembangkan dalam muamalahnya menjadi ihsan. Dengan demikian tujuan pendidikan

[46] Abd. Haris dan Kivah Aha Putra, *"Filsafat Pendidikan Islam"*, hal.51-52.
[47] M. Hasbi, *"Manusia Dan Potensi Pendidikannya; Perspektif Filsafat Pendidikan Islam"*, Ta'dib Vol. XVIII, No. 01, Juni 2013, hal. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang utama adalah memelihara, keimanan, membina keislaman dan membekali akhlaqul karimah.[48]

Selain itu, fitrah manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmani ini harus diarahkan dalam rangka mengaktualisasikan fitrah manusia.[49]

Selain itu, dari segi social psikologis manusia dalam proses pendidikan sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya dan proses ini dapat membawanya ke arah pengembangan sosisal dan kemampuan moralitasnya.[50]

Dalam proses tersebut terjadi suatu pertumbuhan atau perkembangan secara dialektis atau interaksional antara individu dan sosialita serta lingkungan sekitarnya. Sehingga terbentuklah proses biologis, psikologis dan sosiologis sekaligus dalam waktu bersamaan dalam rangka pengembangan terhadap kemampuan dasar atau bakat manusia.[51]

---

[48] Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, hal. 45.
[49] Muhaimin dan Abdul Mujib, *"Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya"*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1993), hal. 28-29.
[50] Abdul Khobir, Hakikat Manusia, hal. 12
[51] Op,cit.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian fitrah merupakan suatu kekuatan atau daya yang terdapat dalam diri manusia sejak lahir. Ia merupakan potensi yang baik dengan berbagai keistimewaan yang harus ditumbuhkembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik individu maupun social. Dalam pendidikan, fitrah diidentikan dengan teori kenetralan, dimana manusia terwarnai potensi kesucian, tetapi ada factor eksternal yang mempengaruhi perubahan potensi dasarnya. Potensi yang terkandung didalamnya secara dinamis mengadakan reaksi atau response terhadap pengaruh tersebut. Manusia mempunyai potensi yang tidak dimiliki makhluk lain, yakni potensi akal dan keagaaman. Dalam potensi akal manusia bisa meningkatkan kualitas hidupnya dengan cara belajar melalui pendidikan dan mengaktualisasikan potensinya untuk bekal kehidupannya.

Fitrah manusia juga mempunyai kebutuhan yang bersifat jasmani untuk mendukung kelangsungan hidup manusia dan mengembangkan potensi-potensi yang lainnya. Kedua fitrah tersebut, yakni fitrah jasmani dan rohani berkaitan satu sama lain yang tidak bisa dipisahkan.

Selanjutnya, bagaimanakah potret potensi yang dimiliki manusia. Untuk ini Al-Qur'an memperkenalkan dua kata kunci dalam memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut adalah kata *al-insan* dan *al-basyar*. Kata *insan* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk jamaknya *al-nas* dari segi semantic atau ilmu tentang akar kata, dapat dilihat dari asal kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui, dan minta izin. Atas dasar ini kata tersebut mengandung petunjuk adanya kaitan substansial antara manusia dengan kemampuan penalaran. Yakni dengan penalarannya itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatau yang bukan miliknya. Pengertian ini menunjukan dengan jelas adanya potensi untuk dapat dididik pada diri manusia. [52] Dengan informasi ini dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat diberi pelajaran atau pendidikan.

Informasi Al-Qur'an tentang kata *insan* tersebut dengan mengacu kepada manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi intelektual dan kejiwaan yang pada perkembangan selanjutnya potensi-potensi ini menjadi alat utama dalam memperoleh pengajaran dan pendidikan.[53] Dengan demikian manusia adalah makhluk yang dapat dididik atau diberi pelajaran.

Adapun kata basyar yang disebut Al-Qur'an sebanyak 36 ayat, dipakai untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriyahnya. Pengertian *basyar* tidak lain adalah manusia dalam kehidupan

[52] Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, hal. 29
[53] Ibid,. hal 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriyahnya,yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum, bersetubuh, dan akhirnya mati mengakhiri kegiatannya.[54]

Dengan demikian penggunaan kata *insan* dan *basyar* dalam Al-Qur'an jelas menunjukkan konteks dan makna berbeda, meskipun sama-sama menunjuk pada pengertian manusia. Manusia dalam konteks insan adalah manusia yang berakal yang memerankan diri sebagai subyek kebudayaan dalam pengertian ideal, sedangkan kata basyar menunjuk pada manusia yang berbuat sebagai subyek kebudayaan dalam pengertian material seperti yang terlihat pada aktivitas fisiknya.[55]

Dari uraian diatas jelas bahwa manusia memiliki kelengkapan jasmani maupun rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya, ia dapat melakukan aktivitas sehari-hari yang memerlukan tenaga dari fisiknya, dan kelengkapan rohaninya ia dapat melaksanakan aktivitasnya menggunakan dukungan mental. Selanjutnya agar kedua unsur tersebut berfungsi dengan semestinya maka manusia perlu belajar dan diberi bimbingan. Dalam hal ini pendidikan memegang peran yang sangat penting.

[54] Ibid,. hal 34
[55] Ibid,. hal 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manusia Sebagai Abdullah

Konsep *'abd* mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah. Tugas ini diwujudkan dalam bentuk pengabdian ritual kepada Allah (Q.S. Adz Dzaariyaat/51;56) dengan penuh keikhlasan. Pemenuhan fungsi ini memerlukan penghayatan agar seorang hamba sampai tingkat religiusitas dimana tercapainya kedekatan diri dengan Allah. Bila tingkat ini berhasil diraih, maka seorang hamba akan bersikap tawadlu', tidak arogan dan akan senantiasa pasrah pada semua titah perintah Allah.[56]

Al-Qur'an juga menamakan manusia dengan *'abd* Allah yang berarti abdi atau hamba Allah. Menurut Quraish Shihab, seluruh makhluk memiliki potensi berperasaan dan berkehendak adalah abd Allah dalam arti milik Allah. Kepemilikan Allah terhadap makhluk tersebut merupakan kepemilikan mutlak dan sempurna. Dengan demikian abd Allah tersebut tidak dapat berdiri sendiri dalam kehidupan dan seluruh aktivitasnya dalam kehidupan itu.[57]

Secara luas, konsep *'abd* sebenarnya meliputi seluruh aktivitas kehidupan manusia. Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat nilai sebagai ibadah manakala aktivitas itu memang ditujukan semata-

[56] Al-Rasyidi dan Samsul, *"Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis"*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 19
[57] Jalaludin, Teologi Pendidikan, hal. 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mata hanya untuk mencari ridhah Allah. Belajar adalah ibdah manakala itu dilakukan dengan niat mencari ridhah Allah. Bekerja juga ibadah manakala itu dilakukan untuk mencari ridhah Allah. Semua aktivitas seorang hamba dalam seluruh dimensi kehidupan adalah ibadah manakala itu benar-benar dilakukan untuk mencari ridhah Allah semata. Pada dasarnya konsep ini merupakan makna sesungguhnya ibadah manakala difahami, dihayati dan diamalkan, maka seorang muslim akan menemukan jati dirinya sebagai insan paripurna.[58]

Dalam pandangan Ja'far al-Shadiq, ibadah sebagai pengabdian kepada Allah baru dapat terwujud bila seseorang dapat memenuhi tiga hal. *Pertama,* menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah dan berada dibawah kekuasaan Allah, kepada Dzat tempat seorang mengabdi. *Kedua,* menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dicegah atau dilarangNya. *Ketiga,* dalam mengambil suatu keputusan senantiasa mengaitkannya dengan restu dan izin Allah, tempat ia menghamba diri.[59]

[58] Al-Rasyidi dan Samsul, Filsafat Pendidikan Islam, hal. 19-20
[59] Jalaludin, Teologi Pendidikan, hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Esensi *'abd* adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan yang semuanya itu hanya layak diberikan pada Allah. Ketaatan dan ketundukan pada kodrat alamiah yang senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Allah yang menjadi kodrat pada setiap ciptaanNya, manusia menjadi bagian dari ciptaanNya, ia bergantung dengan sesamanya, hidup dan mati menjadi bagiannya yang pasti. Akan tetapi manusia tidak terikat sepenuhnya oleh hukum-hukum alamiah saja, karena sebagai makhluk yang dilebihkan daripada alam ciptaan Allah lainnya, manusia diberikan kemampuan akalnya, sehingga mampu mengolah potensi alam menjadi sesuatu yang baru yang diperlukan bagi kehidupannya. Dalam perkembangannya, manusia pun terikat oleh hukum-hukum berfikir dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan pemikirannya.[60]

Dalam konteks *'abd*, peran yang dimainkan oleh manusia terikat dengan ridhah Allah. Manusia telah kehilangan wewenang untuk menentukan pilihan dan kehilangan kebebasan untuk berbuat karena aktivitas dan seluruh usahanya harus dilaksanakan dalam rangkan ibadah kepada Allah. Tetapi Allah memberikan manusia akal supaya mereka berpikir ketika akan melakukan tindakannya, apakah itu tindakan yang baik atau buruk.

[60] Abudin Nata., hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Manusia Sebagai Khalifatullah

Al-Qur'an menegakkan bahwa manusia diciptakan Allah untuk pengemban amanat (QS. Ar Ruum/33:72). Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia memakmurkan kehidupan di bumi di bumi (QS. Huud/11:61). Karena amat mulianya manusia sebagai penengemban amanat Allah, maka manusia diberi kedudukan sebagai khalifah-Nya di muka bumi (QS. Al-Baqarah/2:30).[61]

Maksud makna *khalifah* ini adalah tentunya Adam dan seluruh anak keturunannya yaitu seluruh umat manusia. Hal ini juga dapat dikaitkan dengan perintah Allah untuk bertaqwa yang ditujukan kepada seluruh umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.[62]

Allah berkehendak untuk menciptakan khalifah di bumi dengan tugas memakmurkan alam dan mengembangkan amanat risalah serta menegakkan segala amal yang mengandung kemaslahatan, kebaikan dan kebenaran. Pemberian tugas khalifah ini disertai bekal potensi yang diciptakan oleh Allah, ciptaan yang diperuntukkan Allah baginya dan ilmu yang dibekalkan Allah kepadanya. Demikianlah *khalifah* itu ditugaskan untuk senantiasa menjalankan syariat Allah dan mengemban tanggunggan yang

[61] Al-Rasyidi dan Samsul, Filsafat Pendidikan Islam, hal. 18.
[62] Ahmad Ludjito, *"Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),hal. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikulkan kepadanya, jika ia tidak melakukannya, berarti ia telah mengikuti syahwatnya dan menjadi perusak di muka bumi.[63]

Adapun yang menjadi poros *khalifah* manusia ialah penggunaan akal, pengembanan tugas-tugas samawi serta pelaksanaan amanah melalui jalur ilmu yang dipelajarinya, realisasi pemahaman serta pembedaan antara yang baik dengan yang buruk. Dalam hal inilah nampak jelas kelebihan manusia dibanding dengan seluruh makhluk lainnya, bahkan para malaikat. Karena mereka ini berbuat hanya sekedar menjalankan perintah tanpa memikirkan atau mempertimbangkannya. Sedangkan manusia adalah makhluk yang dipersiapkan untuk berpikir dan memikul tanggung jawab serta amanat. Oleh karena itu, ia berhak menjadi khalifah dimuka bumi, bahkan berhak Allah meniupkan ruh-Nya kepadanya

Di antara potensi manusia yang diberikan oleh Allah kepadanya adalah kemampuan memimpin untuk menjaga kelestarian alam yang diberikan Allah kepadanya dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya.[64]

Sebagai *khlaifah* manusia dituntut untuk memiliki rasa kasih sayang, yang sekaligus menjadi identitasnya. Dalam hubungan ini, Al-Qur'an menunjukkan cara untuk membina kasih sayang secara

[63] Abdul Fattah Jalal, *"Azas-azas Pendidikan Islam"*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hal. 42-43.
[64] M. Suyudi, Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, hal. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertahap. Pertama dengan cara memperkecil jurang pemisah yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan.[65] Langkah kedua adalah dengan cara membina rasa kasih sayang.[66]

Khalifah pada prinsipnya menetapkan kedudukan dan peranan manusia sebagai makhluk yang menerima amanat setelah ditolak oleh makhluk-makhluk lainnya. Manusia bertanggung jawab untuk memelihara, mengayomi dan menggunakannya dengan baik. Sebagai *khalifah* yang diserahkan amanat untuk mengatur kehidupan di bumi, manusia tak lepas dari keterikatannya dengan Sang Pencipta. Dalam hal ini, manusia diperintahkan untuk senantiasa bersyukur. Manusia wajib bersyukur terhadap keberadaan dirinya, maupun lingkungan hidupnya.[67]

Kesadaran diri terhadap status sebagai hamba dan khalifah Allah ini, bagaimanapu akan menambahkan rasa tanggung jawab yang besar. Selain itu juga akan berpengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku. Selaku hamba Allah, seseorang merasa dituntut untuk meningkatkan pengabdiannya kepada Allah. Oleh karena itu, segala yang dilakukannya diarahkan pada pengabdiannya kepada Sang Pencipta. Selanjutnya, sebagai *khalifah* ia merasa diberi tanggung jawab untuk memakmurkan kehidupan di muka bumi.

[65] Jalaludin, Teologi, hal. 221.
[66] Ibid,. hal 223.
[67] Ibid,. hal. 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua sifat ini hanya mungkin dimiliki oleh mereka yang berimandan bertaqwa kepada Allah.[68]

Sebagai *khalifah* Allah, keberadaan manusia di bumi berhubungan dengan aktivitas pembangunan. Amanat yang dibebankan kepada manusia untuk memakmurkan bumi (QS. 11:61), mengandung makna bahwa manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkannya.[69] Dengan demikian manusia ditempatkan oleh Allah sebagai makhluk pembangunan. Untuk itu manusia harus mampu memerankan diri sebagai makhluk pembangunan dalam kehidupannya di bumi.

Dalam statusnya sebagai *khalifah* Allah dimuka bumi dan kaitannya dengan tugas memakmurkan bumi, dalam pandangan islam manusia menjadi titik sentral dari perubahan itu. Lebih dari itu, islam menilai aktivitas pembangunan merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah. [70]

Dengan demikian kedudukan manusia di muka bumi sebagai *khalifah* yang memiliki kekuasaan untuk mengelola, memakmurkan serta mengembangkan amanat dan membangun di muka bumi dengan segenap potensinya. Manusia diciptakan Allah dengan segala kelebihan, dengan menggunakan akalnya bukan

[68] Ibid,. hal 228.
[69] Ibid,. hal 229
[70] Ibid,. hal 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekedar menjalankan perintah tetapi juga berpikir untuk memikul amanat yang telah diberikan Allah padanya.

B. Hakikat Pendidikan Humanis

Pendidikan Humanis, pada hakikatnya kata humanis adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanis sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanis sebagai pendekatan. Pendekatan humanis yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan tersebut. Dalam paradigma humanis, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah-fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal. Fitrah manusia ini bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis).[71]

Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.

[71] Sumarlin Adam, *"Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam (Konsep Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar)"*, Tadbir, Vol 3 No. 1 Februari 2015, hal. 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan humanis memandang bahwa peserta didik adalah manusia yang mempunyai potensi dan karakteristik yang berbeda-beda. Karena itu dalam pandangan ini peserta didik ditempatkan sebagai subyek sekaligus obyek pembelajaran, sementara guru diposisikan sebagai fasilitator dan mitra dialog peserta didik.[72]

1. Pendidikan Sebagai Proses Humanisasi

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Karena dari dan dengan pendidikan lah seluruh aspek manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus dapat menyiapkan warga Negara untuk menghadapi masa depannya. Yang kemudian tertanam beribu-ribu harapan kemajuan dan kesejahteraan hidup bagi anak manusia.[73] Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Pendidikan bukanlah merupakan suatu kegiatan *an sich* ataupun hanya terpaku pada tujuan yang telah ditentukan semula, akan tetapi pendidikan harus melepas manusia dari kungkungan

[72] Op. cit
[73] Sumarlin Adam, Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam, hal. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alamiah maupun kungkungan biologis. Habitus anak manusia merupakan habitus yang terbuka yang berkembang sesuai dengan perkembangan akal-budinya dan kemerdekaannya. Sebagai makhluk yang bebas, tujuan pendidikan ditentukan dan dipilih oleh manusia yang bebas namun terikat kepada ikatan-ikatan kehidupan yang dipilihnya sendiri dari kehidupan manusiawi.

Ada pandangan agak klasik dan menjadi pandangan wacana public dikalangan ahli pendidikan, yaitu pandangan mengenai pendidikan sebagai proses humanisasi atau disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Pemahaman terhadap konsep ini memerlukan renungan yang sangat mendalam sebab apa yang dimaksud dengan proses pemanusiaan manusia tidak sekedar yang bersifat fisik, akan tetapi menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya.[74] Sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusikan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.[75]

Pendidikan humanis menempatkan perserta didik sebagai subyek utama dalam proses pendidikan, yaitu pengakuan terhadap

[74] Moh. Riza Zainuddin, *"Konsep Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Islam"*, Edukasi, Vol. 03, No. 02, November 2015, hal. 846.
[75] H.A.R. Tilaar, *"Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural"*, (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hal. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak dasar, keberagaman dan potensi yang dimilik serta didasarkan atas keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pendidikan guna mewujudkan nilai-nilai postif dalam dirinya sebagai hasil interaksi social dan budaya. Pendidikan yang baik tidak sekedar mengasah kecerdasan intelektual semata, tetapi juga menyelaraskan kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual sehingga aspek individualitas kepada aspek sosialita atau kepekaan dalam kehidupan bersama sebagai suatu sistem masyarakat.[76]

Pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia. Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi kepada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis. Aspek fisik-biologis manusia dengan sendirinya akanmengalami perkembangan, pertumbuhan, dan "penuaan". Sedangkan aspek ruhaniah-psikologis manusia melalui pendidikan dicoba "didewasakan", disaddarkan, dan "di-insan kamil-kan" melalui pensisikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Dari pemikiran ini maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan

[76] Sagaf S. Pettalongi, *"Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial, Cakrawala Pendidikan"*, Juni 2013, Th. XXXII, No. 2, hal. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya.[77]

Pemahaman terhadap konsep pendidikan sebagai proses humanisasi adalah melakukan penyadatran terhadap manusia sebagai peserta didik mengenal kedudukannya dan perannya dalam kehidupan ini. Kata penyadaran jelas mengandung makna implikasi yang mendasar karena akan bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia, yakni dinamika kejiwaan dan kerohanian. Dua aspek inilah yang menjadi pendorong manusia dalam membangun kehidupan yang berkebudayaan dan peradaban.[78]

2. Pendidikan Sebagai Aksi Budaya dan Pembebasan

Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara pendidik dengan peserta didik. Dapatnya peserta didik bergaul karena memang baik pendidik maupun peserta didik adalah merupakan makhluk social, yaitu makhluk yang selalu saling berintegrasi, saling tolong-menolong, ingin maju, ingin berkumpul, ingin menyesuaikan diri, hidup dalam kebersamaan dan lain sebagainya.[79]

---

[77] Ibid,. hal. 425.
[78] Op,. cit.
[79] Burhanuddin Salam, *"Pengantar Pedagogik (Dasar-dasar Ilmu Mendidik)"*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), hal. 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli antropoli pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat suatu hubngan yang sangat erat dalam arti keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama ialah nilai-nilai. Apabila kebudayaan mempunyai tiga unsur penting yaitu kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan (order), kebudayaan sebagai proses, dan kebudayaan yang mempunyai suatu visi tertentu, maka pendidikan dalam rumusan tersebut adalah sebenarnya proses pembudayaan.[80]

Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat, dan sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian suatu proses tanpa pendidikan. Proses kebudayaan dan pendidikan hanya dapat terjadi di dalam hubungan antar manusia didalam suatu masyarakat tertentu.[81]

Hubungan pendidikan dengan sistem sosial berkaitan erat, pendidikan terlibat dalam semua jenis dan jenjang proses perkembangan social, baik dalam mobilitas sosial, mobilitas geografis, penduduk, partisipasi politik, dan sistem social yang lainnya.[82]

---

[80] H.A.R Tilaar, *"Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 7.
[81] Ibid,. hal. 8.
[82] Burhanuddin Salam, Pengantar Pedagogik, hal. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu teori pendidikan Freire adalah pandangannya tentang pengalaman dan produksi budaya. Konsep Freire tentang kebudayaan terletak diantara konsep yang konservatif dan progresif. Menurut freire, kebudayaan menyembunyikan ideology yang melegitimasikan bentuk-bentuk kebudayaan tertentu dan mensosialisasikannya, sehingga seolah-olah ideology tersebut tidak terkait dengan kepentingan kelompok-kelompok yang berpengaruh dan konstelasi kekuasaan yang ada. Freire juga mengansumsikan bahwasannya kaum tertindas yang berada di bawah dominasi berhak memiliki kebudayaan yang progresif dan revolusioner yang harus membebaskan mereka dari kekangan kelas-kelas yang mendominasi.

Bagi Freire, kebudayaan merepresentasikan pengalaman hidup. Hasil karya manusia dan bentuk kehidupan yang ditempa dalam hubungan sosial yang tidak adil dan dialektis, yakni kelompok-kelompok yang berbeda sudah dengan sendirinya terbentuk selama kurun waktu tertentu.

Freire mengusulkan konsep kekuasaan yang berbudaya yang *starting point*-nya kekhususan social dan sejarah, masalah-masalahnya, penderitaan, visi, bentuk tindakan resistensi yang membentuk budaya dari kelompok subordinatif. Konsep kekuasaan ini mempunyai fokus ganda sebagai bagian dari strategi untuk menciptakan sistem politik yang lebih mendidik. *Pertama,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Freire berpendapat bahwa pendidik harus bekerja dengan bekal pengalaman bagaimana siswa dewasa, anak-anak maupun peserta didik lainnya bersekolah atau masuk intuisi pendidikan lainnya. Dia juga mengemukakan bahwa pengalaman tersebut bertentangan bukan hanya dengan dampak dominasi tetapi juga dominasi yang telah "membantu". Kekuasaan yang berbudaya menjadi kekuatan dan untuk memenuhi kebutuhan pengalaman yang meningkatkan taraf hidup kaum tertindas. Ini berarti bahwa pengalaman pengalaman mereka dalam berbagai bentuk kebudayaan harus diungkap secara kritis agar dapat diketahui kekuatan dan kelemahannya.

Pendidikan dan aksi-aksi budaya yang membebaskan bukanlah proses transformasi yang "mengasingkan" ilmu pengetahuan, namun merupakan proses yang otentik untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat keinginan peserta didik dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang baru. Guru yang humanis harus tepat dalam memahami hubungan antara kesadaran manusia dan dunia, dan antra manusia dan dunia. Bentuk pendidikan yang membebaskan melalui definisi ini menawarkan suatu "arkeologi kesadaran".[83] Oleh karena itu kesadaran timbul sebagai hasrat, bukan sebagai wadah kosong yang harus diisi.

[83]Burhanuddin Salam, Pengantar Pedagogik, hal. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebebasan jarang terdapat di sekolah maupun perguruan tinggi. Kurikulum telah ditentukan oleh atasan yang harus diikuti oleh semua sekolah sejenis. Penyimpangan dapat dihukum. Kurikulum dilaksanakan menurut jadwal pelajaran yang harus dikuti dengan ketat. Demikian pula buku pelajaran, serta ujian-ujian tidak mengizinkan kebebasan. Dalam kelas semua anak harus mengikuti pelajaran yang sama pada jam waktu yang sama. Peserta didik diharuskan patuh, menghapal apa yang dikatakan oleh guru. Akan tetapi guru tidak bebas menentukan kurikulum. Keterikatan merupakan ciri utama pendidikan kita.[84]

Salah satu pengaruh yang sangat membekas di dalam praksis pendidikan Indonesia ialah budaya pendidikan kolonial yang masih terus mendominasi berbagai praktek pendidikan kita. Salah satu budaya tersebut ialah intelektualisme dan verbalisme. Praktek tersebut yang dinegeri bekas penjajah sendiri sudah lama ditinggalkan, tetapi di Indonesia masih terus berkembang subur. Implikasi budaya pendidikan tersebutmeninggalkan bekas yang sangat luas antara lain kebudayaan pendidikan yang mendewakan ijazah formal. *The diploma disease* merupakan wabah penyakit yang mematikan dalam pendidikan nasional kita. Budaya intelektualisme juga telah membawa pendidikan nasional kepada apa yang disebut Freire sebagai pendidikan system bank dimana

[84] S. Nasution,*"Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar"*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas pendidikan ialah menyodorkan fakta ke dalam diri peserta didik sebagai khazanah hafalan.[85] Kebudayaan pendidikan yang menekankan kepada intelektualisme membawa kepada metodologi pendidikan yang verbalistik. Proses belajar mengajar bersifat monolog dan tidak ada ruangan bagi pengembang analisi berpikir dan mengeluarkan pendapat sendiri.[86]

Dalam kenyataanya, manusia tidak bebas sepenuhnya. Ia terikat oleh aturan-aturan dalam masyarakat dan kebudayaan tempat ia hidup. Ia harus hidup menurut apa yang diundang-undangkan oleh pemerintah da nada pemerintah yang diktatorial yang teak memberi kebebasan bagi individu. Tiap hari ia dipengaruhi propaganda dan reklame tentang apa yang harus dilakukannya. Ia merupakan hasil dari golongan sosial tempat ia lahir dan dibesarkan, apakah golongan rendah, menengah, atau tinggi. Semua manusia hasil dari kebudayaan masing-masing dan demikian manusia itu sebagai individu tidak bebas untuk menentukan pribadinya sendiri.[87]

Maka karena itu dapat dianggap manusia di masyarakat mana pun tidak bebas. Manusia bebas itu khayalan saja karena manusia

[85] H.A.R Tilaar, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, hal. 105-106.
[86] Ibid,. hal. 106.
[87] S. Nasution,Berbagai Pendekatan, hal. 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dibentuk dan digerakkan oleh kekuatan kebudayaan dari luar dan kekuatan-kekuatan psikis dari dalam.[88]

Belajar bebas berarti belajar untuk menjadi bebas, manusia merdeka yang turut menentukan arah hidupnya serta pribadinya, bebas memilih dengan bertanggung jawab penuh atas pilihannya itu. Belajar bebas juga bertujuan agar peserta didik dapat belajar sendiri, menentukan sendiri apa yang dipelajarinya, bagaimana mempelajarinya, tanpa diatur secara ketat oleh guru atau peraturan. Kebebasan, kemerdekaan memerlukan rasa tanggung jawab, inisiatif, keberanian, dan membawa resiko.[89]

Menurut Freire, pendidikan adalah jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka dan melalui praksis merubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun di atas tahap yang pertama dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.[90]

Pembebasan adalah sebuah praksis, tindakan dan refleksi manusia atas dunia untuk dapat mengubahnya. Manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh obyek-obyek

[88] Ibid,. hal. 82.
[89] Ibid,. hal. 89.
[90] Dennis Collins, *"Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya"*, terj. Henry Heyneardhi dan Anastasia P., (Yogyakarta: Apiru, 2002), hal. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat diamati yang dalam pendidikan gaya bank "dimiliki" oleh guru semata.[91]

Konsep pendidikan gaya bank (yang cenderung membuat dikotomi terhadap apa saja) membedakan dua tahap kegiatan seorang pendidik. *Pertama*, pendidik mengamati sebuah obyek yang dapat diamati selama dia mempersiapkan bahan pelajaran di kamar atau laboratoriumnya. *Kedua*, dia menceritakan kepada murid tentang obyek tersebut. Para murid tidak diminta untuk mengerti, tetapi menghapal apa yang diceritakan oleh guru. Murid juga tidak berpraktik melakukan pengamatan, oleh karena obyek yang menjadi sasaran pemahaman adalah milik guru, dan bukan medium yang mengundang refleksi kritis dari guru maupun murid.[92]

Proses pendidikan pembebasan dengan cara mengalihkan semua cara dan aktivitas yang bernada dehumanisasi kepada cara dan aktivitas yang bernada penuh kepada proses humanisasi. Jadi, Freire telah menjadikan pendidikan sebagai sebuah transformasi sosial menuju kepada perubahan ke arah kemajuan yang ditandai dengan adanya peralihan situasi dari teologi tradisional menuju teologi pembebasan, proses anti dialog menuju proses dialog, masyarakat tertutup menjadi masyarakat terbuka, invasi kultural

[91] https://basribashl.wordpress.com/2014/04/08/pendidikan-kaum-tertindas/ diakses tanggal 28 Maret 2017 pukul 14:28 WIB.
[92] Ibid,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi aksi kultural dialogis, masifikasi menuju konsientisasi, pendidikan gaya bank menuju pendidikan hadap-masalah dan masyarakat buta huruf mrnuju "masyarakat melek huruf".[93]

Pendidikan harus selalu diarahkan kepada tindakan yang direfleksikan bersama melalui sebuah daur dalam bentuk aksi ↔ refleksi dan kemudian refleksi ↔ aksi. Inilah tindakan praksis yang tetap berjalan terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan menjadi daur berpikir dan bertindak secara terus-menerus sepanjang hasrat melekat dalam badan manusia.

3. Praksis Pendidikan yang Dialogis

Di dalam pendidikan tradisional, guru hanya hanya mengulang apa yang telah dibacanya dan memindahakan inforrmasi yang dia tahu kepada peserta didik. Padahal, tugas seorang guru adalah merekonstruksi pemikiran peserta didik serta membimbing agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap realitas. Guru harus menempatkan dirinya sebagai teman dialog dengan peserta didik untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya. Yaitu, proses hubungan pendidik-terdidik yang merupakan hubungan otentik subjek-subjek dan isi pendidikan menjadi problematis atau

[93] Muh. Hanif, "*Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan)".* Komunika, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2014, hal. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan yang dipelajari siswa bersama guru dipelajari guru bersama siswa.[94]

Dialog merupakan kebutuhan eksistensial manusia. Dialog adalah penggunaan bahasa/kata yang disusun berdasarkan refleksi dan aksi. Kata yang diucapkan tanpa tindakan adalah verbalisme[95], dan tindakan tanpa refleksi merupakan aktivisme.

Penggunaan metode dialog sejatinya adalah proses pemberdayaan pendidikan yang berpusat pada peserta didik, kritis dan demokratis. Proses ini membantu peserta didik untuk mempelajari seluruh pelajaran yang diberikan dan membentuk kehidupan diri peserta didik tersebut dalam dinamika perubahan social. Proses ini dibutuhkan sebagai bentuk dialog dimana guru dan perserta didik saling mendiskusikan tema sehari-hari, sosial, dan pengetahuan akademik. Melalui dialog dan penyelesaian masalah, peserta didik menjadi pelaku aktif pembelajaran mereka.

Karena dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan, maka subyek harus memakai pendektan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Maka sesungguhnya mengetahui itu tidak sama dengan mengingat atau mengoleksi sesuatu yang sebelumnya telah diketahui dan yang sekarang terlupakan.

[94] http://nengindriyani.blogspot.co.id/2016/12/proses-pendidikan-paulo-freire.html diakses pada tanggal 28 Maret 2017 pukul 14.53 WIB.
[95] Paulo Freire, Pendidikan Kaum Tertindas, hal. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialog bukan sekedar percakapan sangat penting bagi dalam praktis pendidikan, bahwa dialog melibatkan rasa hormat sattu dengan yang lainnya. Rasa hormat yang dibangun dalam dialog ini merupakan esensi dialog sebagai sebuah relasi horizontal. Dialog dengan relasi horinzontal dilakukan atas beberapa prinsip seperti cinta, kasih sayang, kejujuran, dan keyakinan. Karakteristik dialog ini sekaligus mendobrak dialog vertikal yang diciptakan elite. Jenis dialog ini hanya melahirkan kepatuhan dikalangan masyarakat.masyarakat hanya mendengar dan melaksanakan apa yang disampaikan dalam dialog tersebut. Dialog adalah satu kesatuan dari proses. [96]

Dalam filsafat pendidikannya, Freire juga menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis sebagai manifestasi dari pendidikan hadap-masalah yang menekankan problem-problem actual melalui kegiatan yang disebutnya dengan: kodifikasi dan dekodifikasi, diskusi kultural dan aksi kultural. Dengan demikian, pendidikan gaya bank harus ditinggalkan dan dihilangkan sama sekali sejalan munculnya pendidikan sebagai proses pembebasan.[97]

Dialog tidak hanya tentang memperdalam pemahaman tetapi merupakan bagian dari membuat perbedaan di dunia. Dialog itu sendiri adalah aktivitas kooperatif yang melibatkan rasa hormat.

[96] 26
[97] Muh. Hanif, Desain Pembelajaran Untuk Transformasi Sosial, hal. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses ini penting dan dapat dilihat sebagai meningkatkan masyarakat dan membangun modal sosial. Proses ini juga menginspirasi kita untuk bertindak dengan cara yang membuat keadilan dan menjadikan manusia lebih humanis.[98]

Dialog harus dipahami sebagai sesuatu yang terlibat yang terlibat di dalam sejarah umat manusia. Ia adalah bagian dari kemajuan historis dalam menjadi manusia. Oleh sebab itu, dialog adalah postur yang niscaya sedemikian sehingga manusia menjadi makhluk yang sangat komunikatif-kritis. Dialog adalah momen ketika manusia memerlukannya untuk merefleksi realitas yang dibuatnya atau yang dibuat ulang. Yang lainnya: sampai batas bahwa kita adalah makhluk komunikatif yang berkomunikasi stu dengan yang lainnya manakala kita lebih mentransformasi realitas kita, sehingga kita tahu bahwa kita tahu. Yang itu adalah sesuatu yang lebih dari sekedar tahu.[99]

Pendidikan yang anti dialog ditandai dengan penaklukan, pembagian dan pengaturan rakyat, manipulasi oleh kaum elit dan invasi kultural yang mendidik orang menjadi obyek. Sebaliknya, paedagogi revolusioner yang dialogis mencari kutub-kutub yang berlawanan deri taktik-taktik para penindas yang disebut dalam kalimat terakhir tadi: kerja sama, persatuan, organisasi rakyat

[98] 27
[99] Ira Shor dan Paulo Freire, *"Menjadi Guru Merdeka"*, terj A. Nashir Budiman (Yogyakarta: LKIS, 2001), hal. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meraih tujuan-tujuan yang dipilih secara bebas dan, akhirnya, sintesa kultural.[100]

Pendidikan yang dialogis, yakni guru-yang-murid dari model hadap masalah, isi bahan pelajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan potongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid, tetapi berupa "penyajian kembali" kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak, secara tersusun, sistematik dan telah dikembangkan. Penelitian dari apa yang saya istilahkan "dunia tema" (*thematic universe*) rakyat sebagai kompleks dari "tema-tema generatif" (*generative themes*) mengesahkan dialog pendidikan sebagai praktik kebebasan.[101]

C. Pendidikan Humanis Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Arus dinamika masyarakat terus mengalir bergerak maju ke samudera modernism masyarakat yang mengandung unsur harapan kecemasan dan keresahan sosial. Perkembangan global yang terjadi saat ini bisa jadi akan menuju arah yang positif dan bisa pula kea rah yang negative tergantung siapa yang paling banyak menginstal konsep-konsep, pemikiran-pemikiran, budaya dan nilai ke

[100] Denis Collins, Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya, hal. 41.
[101] https://basribashl.wordpress.com/2014/04/08/pendidikan-kaum-tertindas/ diakses tanggal 28 Maret 2017 pukul 14:28 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalamnya.[102] pendidikan harus dijadikan kekuatan investasi SDM, dan siapapun yang berani memalkukan investasi ini melalui pendidikan, dia oasti akan bisa menguasai masa depannya. Dalam konteks global, menemukan landasan substansial filosofis pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dan bukan pekerjaan yang mudah. Karena itu kerangka berpikir pun dalam membangun paradigm pendidikan menjadi suatu keharusan.[103]

Ada dua paradigma yang berkaitan dengan peranan pendidikan dalam pembangunan. *Pertama*, paradigma fungsional, dan *kedua* paradigma sosialisasi. Paradigma fungsional melihat bahwa keterbelakangan dan kemiskinan lebih disebabkan karena masyarakat tidak memiliki cukup ilmu dan pengetahuan.

Sedangkan paradigma sosialis memandan peranan pendidikan adalah: (1) mengembangkan kompetensi individu (2) meningkatkan produktivitas (3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memajukan kehidupan masyarakatnya secara keseluruhan.[104]

Dari asumsi tersebut maka pelaksanaan pendidikan harus didasarkan pada pengembangan potensi manusia. Hal ini selaras dengan pandangan Islam, yang menganggap bahwa manusia adalah

[102] Syamsul, Revitalisasi, hal 121.
[103] Djohar dan Abd. Rachman Assegaf, Pendidikan Transformatif, hal. 92-93
[104] Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, "*Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern"*, (Yogayakarta: IRCiSoD, 2004), 182-183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk berakal yang terdidik. Islam juga memandang manusia memiliki kecenderungan beragama, mempunyai hawa nafsu, memiliki hati nurani, mengenal diri sendiri serta mengadakan instropeksi dan memiliki kebebasan berkehendak. Jadi, pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia-manusia sesusai dengan kodratnya yang mencakup dimensi horizontal dan dimensi vertikal.[105]

Dalam islam, pendidikan yang dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara optimal sehingga manusia rabbani yang berperan sebagai 'abdullah sekaligus khalifah Allah di muka bumi.[106] Atas dasar itulah humanisme menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan humanis. Di sinilah nampak upaya pendidikan Islam sebagai institusi agama yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai, harkat, dan martabat manusia.

Pendidikan Islam mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan

[105] A. Syafi'i Ma'arif, *"Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita Dan Fakta"*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hal. 29-31.
[106] Iskandar dan Najmuddin, "*Pendidikan Humanistik Dalam Al-Qur'an Kata Insan, Basyar Dan Bani Adam"*, Lentera, Vol. 14, No. 2 Maret 2014,hal. 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

etik sebagai perekat nilai kemanusiaan dalam pemberdayaan jati diri bangsa. Berangkat dari arti pendidikan ini, maka wajar jika hakekat pendidikan merupakan proses humanisasi.[107]

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler. Pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum atau humanisme universal. Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai kodratnya yang mencakup imanensi dan dimensi transdensi.[108]

Konsepsi Islam tentang pembebasan sesuai dengan misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Ajaran "Tauhid" sebagai salah satu kunci ke-Islaman, dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada perhambaan/penyembahan kecuali kepada Allah, bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan kata lain, seseorang yang telah mengikrarkan diri dengan "dua kalimat syahadat" berarti melepaskan dirinya dari belenggu dan subordinasi apa pun. Dengan demikian, sifat-sifat bawaan seperti agresif, rakus, mementingkan diri sendiri dan gandrung kepada kesenangan, telah diatur sedemikian rupa sepanjang tidak

[107] Muh. Idris, *"Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam"*, Miqot, Vol. XXXVIII, No. 2 Juli-Desember 2014, hal. 424
[108] Muslih Usa, *"Pendidikan Islam di Indonesia"*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hal. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertabrakan dengan ketentuan-ketentuan ang telah ditetapkan oleh Allah.[109]

Pendidikan Islam yang sesuai dengan misi Islam bersifat emansipatoris yaitu berusaha melepaskan manusia dari bentuk kungkungan dalam bentuk apa saja. Dengan dipahaminya letak/kedudukan manusia di hadapan Allah melalui pendidikan berarti akan menumbuhkan keberanian untuk hanya tunduk kepada Allah. Sebagai *liberating force*, pendidikan Islam tidak melepaskan diri dari ketiga "domain" pendidikan (kognitif, afektif, psikomotorik). Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlaq, tanggungjawab dan kebenaran. Keempat kriteria inilah yang menjadi pembatas agar kebebasan tidak mengarah kepada anarki.[110] Dengan mewujudkan manusia yang ideal, Islam sebagai sebuah agama sekaligus sistem nilai ttelah mengajarkan adanya penghargaan terhadap eksistensi manusia yang merupakan makhluk beradab, berpikir,dan memiliki kesadaran. Dalam konteks inilah Islam memandang penting kedudukan manusia dalam pembentukan sejarah, yang tidak lain merupakan aktualisasi dimensi kritis manusia itu sendiri. Sama halnya dengan yang dikatakan Ali Syari'ati bahwa terdapat beberapa asas penting genera manusia dalam humanisme, yaitu:

[109] Ibid,. hal. 31
[110] Ibid,. hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Manusia adalah makhluk asli. Artinya ia mempunyai kedudukan yang mulia dan memiliki kemandirian diantara makhluk lain.
b. Manusia adalah makhluk yang memiliki kehendak bebas.
c. Manusia adalah makhluk yang sadar akan untuk berpikir dan ini adalah salah satu potensi yang menonjol.
d. Manusia adalah makhluk yang sadar akan dirinya sendiri, ia mengetahui segala hal tentang dirinya.
e. Manusia adalah makhluk yang memiliki kreativitas.
f. Manusia adalah makhluk yang memiliki cita-cita dan keinginan.[111]

Untuk mewujudkan konsep manusia seperti itu, diperlukan sebuah cara yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dalam arti yang tidak mengikat dan membebani manusia sebagai makhluk yang berpotensi. Pendidikan pembebasan yang merupakan refleksi dari kemanusiaan, manusia ditempatkan Islam dalam konfigurasi sistem pendidikan Islam yang sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi.[112] Pendidikan sebagai praktek pembebeasan dikemukakan oleh Freire dengan asumsi bahwa pendidikan sebenarnya dapat digunakan sebagai alat pembebasan yang meletakkan manusia pada fitrah kemanusiaannya. Secara

[111] Ali Syari'ati, Humanisme, hal 47-49
[112] Muh. Hanif Dhakiri, *"Paulo Feire, Islam dan Pembebasan"*, (Jakarta: Djambatan, 2000), hal 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsisten, pendidikan harus ditempatkan dalam konfigurasi memanusiakan manusia, yang merupakan proses tanpa henti dan berorientasi pada pembebasan manusia.

Seiring dengan pernyataan tersebut, pendidikan adalah usaha terpadu untuk memanusiakan manusia muda, membentuk karakter sehingga peserrta didik menjadi pribadi yang berkeutamaan, terpandang karena memiliki *arête* (keutamaan tertinggi) dan budaya intelektual. Dengan kata lain, pendidikan adalah proses humanisasi, dalam arti mengolah potensi-potensi yang dimiliki seseorang untuk lebih manusiawi. Pendidikan juga dapat dipahami sebagai proses liberasi dalam arti bahwa memlaui proses pendidikan peserta didik mengalami proses emansipasi dan dibebaskan dari segala bentuk dogmatis dan fatalism yang melumpuhkan. Melalui pendidikan terpadu dan holistik diharapkan terbentuk manusia yang mampu menggali makna, menemukan jati diri, menyadari dan mengembangkan potensi yang dimilik, mengendalikan naluri, membentuk hati nurani, menumbuhkan rasa kekaguman, dan mampu mengekspresikan perasaan dan pemikirannya secara tepat dan benar. Upaya membentuk manusia yang utuh dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a. *Learning to know*, membantu peserta didik untuk memiliki pemikiran yang kritis dan sistematis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Learning to do*, membantu peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang dipahami dan diketahui dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Learning to be*, membantu peserta didik menjadi diri sendiri yang mandiri, berpegang pada prinsip dan tidak mudah digoyahkan oleh kepentingan pribadi.

d. *Learning to live together*, membantu peserta didik memahami perbedaan dan keunikan, memahami dunia orang lain, dan mampu bersikap secara terbuka dan toleran.

e. *Learning to learn*, menstimulasi peserta didik untuk terus belajar dan mampu memaknai setiap peristiwa dan pengalaman hidup.

f. *Learning to love*, membantu peserta didik untuk mencintai diri sendiri, sesame, Tuhan dan lingkungan, serta mampu menghayati kebenaran dan kebijaksanaan.[113]

Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini.

1. Konsep Humanis Religius dalam Pendidikan Islam

Secara filosofis, Islam merupakan instrument pembebasan. Hal ini sesuai dengan kelahiran Islam yang bertujuan memberikan jalan pembebasan bagi umat manusia dari apa yang disebut Al-Qur'an

[113] Laurentinus Tarpin., *"Humanisme Dan Reformulasi Praksis Pendidikan"*, dalam *"Humanisme Dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan"*, ed. Bambang Sugiharto (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hal. 344-345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai "belenggu-belenggu yang memasung kehidupan mereka. Terminologi dan spirit pembebasan dalam Islam suddah ada jauh sebelum konsep pembebeasan dalam dunia pendidikan dengan tokohnya Paulo Freire. Namun, Islam sebagai sistem makro hanya memuat konsepsi yang masih membutuhkan model realisasi secara praktis, termasuk di antaranya aspek teologi pembebasan dalam proses pendidikan.[114]

Pendidikan Islam dengan begitu harus dapat memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan pada semua bidang pertumbuhan individu sebagai manusia. Yaitu, bidang akal pendidikan dapat menolong individu untuk meningkatkan, mengembangkan, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat, dan kemampuan-kemampuan akalnya dan memberinya pengetahuan dan keterampilan akal yang perlu dalam hidupnya.[115]

Inilah pendidikan Islam yang berorientasi untuk proyek kemanusiaan. Karena, pada akhirnya semua peserta didik harus mempertanggung jawabkan segala tindakannya didalam kehidupan sosialnya.

[114] Sri Minarti, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 74.
[115] Syamsul Ma'arif, *"Revitalisasi Pendidikan Islam",* (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2007), hal. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Didalam pendidikan Islam terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, persamaan, dan kesempatan yang sama buat belajar, dan tanpa diskriminasi.[116]

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah proses pembentukan diri peserta didik agar sesuai dengan fitrah keberadaannya. Terkait dengan konteks ini, mengharuskan kebebasan gerak dan langkah bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan, terutama bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Pada masa kejayaan Islam, pendidikan telah mampu menjalankan perannya sebagai wadah pemberdayaan peserta didik, namun seiring kemunduran dunia Islam pun turut mengalami kemunduran. Bahkan dalam paradigm pun terjadi pergeseran dari paradigma aktif-progresif menjadi pasif-defensif. Akibatnya, pendidikan Islam mengalami proses "isolasi diri" dan termarjinalkan dari lingkungan di mana ia berada.

Dari gambaran masa kejayaan pendidikan Islam di atas, terdapat beberapa hal yang dapat digunakan sebagai upaya untuk kembali membangkitkan dan menempatkan dunia pendidikan Islam pada peran yang semestinya. Memanusiakan manusia atau humanisasi sekaligus menata ulang paradigma pendidikan Islam sehingga kembali bersifat aktif-progresif, yakni:

---

[116] M. Athiyah al-Abrasyi, *"Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam"*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab il-ilm*) di bawah frame work agama. Artinya, seluruh aktivitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, dimana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut addalah upaya menegakkan agama dan mencari ridla Allah., sebagaimana firman Allah:

> *Artinya: Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasannya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepada-Nya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.*[117]

Kedua, adanya perimbangan antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalamkurikulum pendidikan. Salah satu factor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam kecenderungan untuk lebih menitik beratkan pada kajian agama dan tidak memberikan orsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama.

Oleh karena itu, penyeimbangan antara materi-materi agama dan non-agama dalam dunia pendidikan Islam adalah sebuah keniscayaan. Jika ingin dunia pendidikan Islam kembali survive di tengah masyarakat.

[117] QS. Al-Hajj, (22): 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendidikan Kontekstual Sebagai Orientasi Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah atau di madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan. Seperti halnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian "pengetahuan tentang Agama Islam". Mayoritas metode pembelajaran agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan, akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi Pendidikan Agama Islam yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya normatif untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam mengembangkan pandangan hidupi Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam). Sikap hidup Islami yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Untuk mengembangkan pandangan hidup tersebut diperlakukan pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual, yang intinya selalu mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks dan pengalaman-pengalaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup peserta didik yang beraneka ragam dan konteks masalah-masalah serta situasi-situasi riil kehidupannya. Melalui interaksi dengan lingkungan dan mengiterpretasi terhadap pengetahuan dan pengalaman hidupnya tersebut, pesrta didik dapat mengkontruksi makna dan nilai-nilai Islam yang perlu diintegrasikan dalam dirinya.

Prinsip dasar dan pokok ajaran agama secara ontologis ddan aksiologis akan tetap seperti itu adanya, tetapi secara epistimologis akan bergerak sesuai dengan bentuk tantangan yang dihadapi. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI termasuk wilayah epistimologis, yang titik tekannya terletak pada bagaimana proses, prosedur dan metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan agama Islam, menghayati dan mengamalkannya.[118]

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menyadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka

[118] Muhaimin, *"Rekonstruksi Pendidikan Islam"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), hal. 263-264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapainya.

Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus kita pahami. *Pertama*, pembelajan kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi. Artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman langsung

Kedua, pembelajaran kontekstual mendorong agar peserta didik dapt menemukan hubungan antara materi dengan situasi kehidupan nyata. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah atau di majlis luar sekolah dengan kehidupan nyata.

Ketiga, pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan. Artinya pembelajaran kontekstual bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.[119]

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual.

[119] Wina Sanjaya, *"Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Dalam pendekatan kontekstual, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activing knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang akan dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru penetahuan itu dikembangkan.
4) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.[120]

Pendidikan agama Islam di sekolah pada dasarnya berusaha untuk membina sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik itu sendiri, bukan terutama pada aspek pemahaman tentang agama. Dengan kata lain, yang diutamakan oleh pendidikan Islam bukan *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktikkan apa yang diketahui) setelah diajarkannya disekolah, tetapi justru lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Hal ini sejalan dengan esensi Islam adalah sebagai amal atau kerja (*praxis*).[121]

Pendidikan agama Islam di sekolah terdiri atas beberapa aspek, yaitu: aspek Al-Qur'an dan Hadis, keimanan/ aqidah, akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek tarikh (sejarah) dan kebudayaan Islam, meskipun masing-masing aspek tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan melengkapi, tetapi jika dilihat secara teoritis masing-masing memiliki karakteristik tersendiri. Aspek-aspek PAI tersebut perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual dengan landaasan pemikiran teoritik sebagai berikut.

[120] Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran, hal. 252
[121] Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, hal. 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Aspek Keimanan/ Aqidah

Masalah keimanan banyak menyentuk aspek metafisika yang bersifat abstrak atau bahkan hal-hal yang bersifat *supra-rasional*. Diantara cara untuk mengatasi kesulitan pembelajaran masalah Aqidah tersebut adalah dengan jalan mengemangkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengamati fenomena-fenomena alam sekitar dan juga fenomena sosial, psokologi dan budaya. Serta seseorang yang mempunyai loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap ajaran islam. Dari sini, akan terjadi proses internalisasi nilai-nilai agama dan menumbuhkan motivasi seseoarang dalam menjalankan dan menataati nilai-nilai agama.

b) Aspek Al-Qur'an dan Hadis

Dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist ada beberapa makna yang bersifat tidak pasti (relatif). Karena masih terbuka kemungkinan makna lain, sehingga membuka peluang untuk pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kontektual. Misalnya kandungan ayat Al-qur'an dan Hadist yang bisa diaitkan dengan keghidupan sehari-hari.

c) Aspek Fiqih (Hukum Islam)

Penerapan pembelajaran fiqh lebih bersifat kontekstual, karena perkembangannya lebih dipengaruhi dengan situasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi, sejalan dengan tuntutan zaman dan kemaslahatan. Tentunya hal ini tidak lepas dari kehidupan nyata dan kehidupan masyarakan saat ini.

d) Aspek Akhlak

Kesadaran melakukan sesuatu adalah kesadaran dimana manusia akan mendapatkan akibatnya baik ataupun buruk. Agar kesadaran tersebut dapat dimiliki oleh peserta didik, maka perlu dikembangkan pembelajaran akhlak bebasis kontekstual. Terapanya dengan teknik peneladanan, pembiasaan dan pemotivasian.

e) Aspek Sejarah Islam

Sejarah dalam filosofinya adalah tinjauan terhadap peristiwa-peristiwa historis secara filosofi untuk mengendalikan perjalanan histori tersebut untuk menetapkan sesuatu dari generasi ke generasi. Dapat ditegaskan pelajaran sejarah akan kering jika guru hanya menceritakan sejarah atau peristiwa-peristiwanya, sebaliknya pelaajran sejarah akan menarik jika guru bukan hanya menekankan pada peristiwa secara tekstual, tetapi perlu dikaitkan dengan konteksnya yang bisa ditarik pelajaran-pelajaran yang berharga bagi pembinaan peserta didik.[122]

[122] Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam, hal. 265-279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id